

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya, bahasa merupakan sarana komunikasi. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat digunakan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain. Bahasa sangat dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat dapat mengungkapkan ide, konsep, atau gagasannya melalui bahasa sehingga dapat dipahami orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:14) yang menyatakan bahwa secara tradisional bahasa merupakan alat interaksi atau komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Penguasaan bahasa oleh setiap individu sangat menentukan kualitas ide, konsep, atau gagasan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat mempengaruhi pemahaman pendengar tentang ide, konsep, atau gagasan tersebut, begitu pula sebaliknya. Penggunaan bahasa yang kurang baik dan kurang benar dapat mengakibatkan kesalahpahaman pendengar. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya, setiap individu harus terampil dalam menerima, menyerap, atau memahami ide, konsep, atau gagasan orang lain. Kemudian, berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif. Artinya, setiap individu harus terampil dalam menyampaikan

atau mengungkapkan ide, konsep, atau gagasan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan yang digambarkan Tarigan (2008:2) dalam bukunya yang berjudul “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”, menyimak: komunikasi tatap muka, langsung, apresiatif, reseptif, dan fungsional; berbicara: komunikasi tatap muka, langsung, produktif, dan ekspresif; menulis: komunikasi tidak tatap muka, tak langsung, produktif, dan ekspresif; dan membaca: komunikasi tidak tatap muka, tak langsung, ekspresif, reseptif, dan fungsional. Keempat keterampilan tersebut sangat dibutuhkan agar komunikasi berjalan dengan baik, terutama berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau langsung. Sebagai komunikasi yang bersifat langsung, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sering digunakan. Hampir setiap hari seluruh kegiatan komunikasi dilakukan dengan berbicara. Hal ini terjadi karena berbicara merupakan kegiatan yang paling mudah dan efisien. Namun, sebagai komunikasi lisan, dalam berbicara, ide, konsep, gagasan, pikiran, atau perasaan diungkapkan secara langsung. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan cenderung tidak terstruktur atau tidak sesuai dengan kaidah. Bahkan untuk mengungkapkan ide, konsep, atau gagasan yang sama dalam percakapan yang berbeda, kalimat yang digunakan terkadang berbeda. Tidak hanya itu, kalimat yang digunakan dalam berbicara juga sering membingungkan pendengar yang tidak memahami situasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:6), “Eskpresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan biasanya lebih kacau serta membingungkan tinimbang komunikasi tulis”.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Kalimat yang kurang berstruktur atau bahkan sangat kacau dalam pembicaraan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal itu dianggap biasa. Bahkan masih berterima selama ide, konsep, atau gagasan dapat tersampaikan. Hal itu terjadi karena pada dasarnya berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki fungsi instrumental, yaitu *encoding* (penyandian), *coding* (sandi), *decoding* (pembacaan sandi) (Tarigan, 2008:12). Berbicara dilakukan untuk mengungkapkan ide, konsep, atau gagasan melalui bahasa sebagai alat komunikasi sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Berbicara sudah dikatakan berhasil jika pesan tersampaikan dan dipahami oleh pendengar, meskipun terkadang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Namun, hal itu menjadi masalah jika ditemukan dalam forum ilmiah. Penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia tidak dibenarkan dalam forum ilmiah.

Forum ilmiah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membahas masalah-masalah ilmiah. Forum ilmiah biasanya dilakukan oleh kalangan akademik, seperti mahasiswa, dosen, atau pelaku ilmiah lainnya. Forum ilmiah digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi keilmuan, baik secara konseptual maupun prosedural. Salah satu bentuk forum ilmiah yaitu diskusi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Naim (2011:62), “Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran”. Sebagai suatu percakapan ilmiah, bahasa yang digunakan dalam diskusi juga harus ilmiah. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia atau disebut juga

dengan bahasa baku. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suwito (1983:161), ragam bahasa yang digunakan dalam bidang keilmuan merupakan salah satu jenis bahasa baku. Jadi, bahasa yang digunakan dalam diskusi harus sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia, khususnya sintaksis. Hal ini dikarenakan salah satu ciri yang membedakan bahasa ilmiah dengan bahasa baku lainnya yaitu struktur kalimat dan penataannya dalam paragraf.

Keterampilan berbicara ilmiah sangat dibutuhkan oleh pelaku akademik seperti guru, dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan akademik. Hal itu seolah menjadi kewajiban, terutama bagi mahasiswa dan dosen yang berkecimpung dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena PBSI merupakan jurusan yang menfokuskan pembelajarannya terhadap ilmu-ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia. Kualitas mahasiswa PBSI akan dilihat dari kemampuannya dalam mendidik, keterampilannya dalam berbahasa Indonesia, dan kemahirannya dalam bersastra. Namun, yang paling menonjol sebagai ciri mahasiswa PBSI adalah keterampilan dalam berbahasa, terutama berbicara. Hal itu disebabkan karena berbicara merupakan kegiatan yang sering dilakukan. Oleh sebab itu, mahasiswa PBSI diharapkan memiliki keterampilan berbicara terutama dalam forum ilmiah.

Harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena tidak semua mahasiswa PBSI terampil dalam berbicara ilmiah, seperti yang ungkapkan Ika Wahyu Prasetya Warda (2013:<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3752/Ika%20Wahyu%20Prasetya%20W.%20%20-%20080210402019.PDF?sequence=1>, diakses 26 Januari 2017) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa Dalam Seminar

Proposal Skripsi Mahasiswa”. Dalam skripsi tersebut, Warda mengungkapkan bahwa mahasiswa PBSI Universitas Jember sering menggunakan kalimat yang mengalami penghilangan konjugsi, subjek, objek, dan verba kalimatnya; penambahan frasa dan kata yang mubazir; dan formasi atau susunan kalimat yang tidak tepat dalam seminar proposal skripsinya. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak dipahami oleh pendengar. Penggunaan kalimat-kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa, tepatnya tataran sintaksis.

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001:18). Jadi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan kesalahan dalam bidang frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan kesalahan berbahasa bidang wacana dikaji dalam bab tersendiri, yaitu analisis kesalahan berbahasa tataran wacana. Namun, dalam penelitian ini yang dibahas hanya kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Setyawati (2010:75) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia”, kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis yaitu kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat, sedangkan kesalahan bidang klausa tidak dibedakan menjadi poin tersendiri melainkan akan dibahas sekaligus dalam kesalahan bidang kalimat, karena klausa dapat menjadi kalimat jika intonasinya final.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis juga sering dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura angkatan 2013 semester 6 kelas C. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa

perkuliahan yang mereka laksanakan, salah satunya Analisis Kesalahan Berbahasa. Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan mata kuliah yang mempelajari berbagai bentuk kesalahan berbahasa dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, hingga ejaan yang disempurnakan (EYD). Pemaparan kesalahan-kesalahan tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan agar tidak dilakukan kesalahan berbahasa lainnya. Mata kuliah ini juga dilaksanakan oleh mahasiswa semester enam yang lulus dari mata kuliah Sintaksis. Dalam perkuliahan ini, digunakan metode pembelajaran presentasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, seluruh mahasiswa diperbolehkan bertanya mengenai materi presentasi tersebut. Pertanyaan tersebut akan dijawab oleh kelompok yang telah mempresentasikan materinya di depan kelas. Jika jawaban belum diterima maka audien diperbolehkan berkomentar, menyanggah, atau menanggapi sehingga terciptalah diskusi kelas yang melibatkan seluruh mahasiswa.

Dalam diskusi inilah sering ditemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis, terutama yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Bahasa daerah yang paling berpengaruh terhadap tuturan mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C adalah bahasa Madura dan bahasa Jawa, karena mayoritas mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C berasal dari dua daerah tersebut. Contohnya “*Salahnya gitu ta?*” seharusnya “Yang salah kah?”, “*Itu kok bisa dikatakan salah?*” seharusnya “Kenapa itu dikatakan salah?”, dan masih banyak contoh lainnya. Selain pengaruh bahasa daerah, dalam diskusi ini juga ditemukan penggunaan konjungsi yang kurang tepat, seperti pada kalimat “Saya menambahi juga tadi jawabannya dari saudara anggun *sama* saudara leni.”, dan

“*Trus* contohnya itu kok bisa ‘berbeda’”; kalimat yang predikat dan objeknya tersisipi “Saya persilakan *untuk jawaban sesi pertama kepada* pateri.”; dan penggunaan partikel bahasa daerah yang justru menimbulkan ketidakbakuan tuturan tersebut, seperti pada kalimat “Iya *deh.*”, “Brati *kan* kata mbak Anggun tadi *kan* pemakaian logika bahasa diantaranya ada arti, makna, dan lain sebagainya *kan?*”, “Dari katanya itu *loh.*”, dan “Mau menanyakan apa *sih?*”

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan agar pembaca, khususnya mahasiswa PBSI UTM mengetahui bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C dalam diskusi perkuliahan Analisis Kesalahan Berbahasa beserta analisisnya. Hal ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan penggunaan bahasa selanjutnya, sehingga mahasiswa PBSI UTM menjadi lebih terampil dalam berbicara ilmiah. Tindakan tersebut didasarkan atas pendapat Ahmad Sholehuddin (2008: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26204/1/-AHMAD%20SHOLIHUDDIN-PPS.pdf>, diakses 26 Januari 2017) dalam tesisnya yang berjudul “Kesalahan Gramatika dalam Berbahasa Tutar (Studi Kasus Mahasiswa Ma’had ‘Ali Hasyim Asy’ari PP Tebuireng Jombang)”. Dalam tesis tersebut, Sholehuddin menyatakan bahwa balikan atau koreksi yang diberikan guru, dosen, atau pihak lain yang berkompeten terhadap kesalahan gramatika yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik sangat membantu mereka menguasai bahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 karena angkatan 2013 merupakan angkatan pertama yang menjadi acuan untuk perbaikan pada angkatan selanjutnya. Hal itu menjadi sangat penting karena UTM

merupakan perguruan tinggi negeri pertama dan satu-satunya di Madura yang akan dijadikan tolok ukur kualitas pendidikan di Madura, khususnya Bangkalan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di kelas C karena kelas C merupakan kelas yang paling berprestasi, baik di dalam maupun di luar kampus. Jika dalam diskusi perkuliahan mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C sering ditemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis maka dibutuhkan koreksi agar tidak dilakukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis lainnya untuk menunjang keterampilan berbicara ilmiah mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di muka, rumusan masalahnya yaitu

- 1) Bagaimana kesalahan sintaksis bidang frasa dalam diskusi mahasiswa yang menunjang keterampilan berbicara ilmiah?
- 2) Bagaimana kesalahan sintaksis bidang kalimat dalam diskusi mahasiswa yang menunjang keterampilan berbicara ilmiah?
- 3) Bagaimana implementasi kesalahan sintaksis dalam diskusi mahasiswa sebagai penunjang keterampilan berbicara ilmiah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuannya yaitu

- 1) Untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis bidang frasa dalam diskusi mahasiswa yang menunjang keterampilan berbicara ilmiah.
- 2) Untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis bidang kalimat dalam diskusi mahasiswa yang menunjang keterampilan berbicara ilmiah.
- 3) Untuk mendeskripsikan implementasi kesalahan sintaksis dalam diskusi mahasiswa sebagai penunjang keterampilan berbicara ilmiah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1) Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui berbagai kesalahan berbahasa tataran sintaksis, yaitu kesalahan sintaksis bidang frasa dan kesalahan sintaksis bidang kalimat. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Khususnya kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada bidang frasa dan kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada bidang kalimat. Penelitian ini juga dapat memperluas teori tentang implementasi kesalahan sintaksis sebagai penunjang keterampilan berbicara ilmiah.

##### **2) Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui berbagai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C, terutama dalam tataran sintaksis. Jika demikian maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kegiatan berbahasa selanjutnya, sehingga mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa, baik dalam bahasa tulis maupun lisan atau dalam forum formal maupun nonformal. Selain itu, mahasiswa juga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan tersebut untuk menunjang keterampilan berbicara ilmiah mereka.

#### **1.5 Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C sering melakukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam diskusi perkuliahan, sedangkan diskusi merupakan salah satu bentuk percakapan ilmiah. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan juga harus ilmiah. Bahasa ilmiah ialah bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia atau

disebut juga dengan bahasa baku. Salah satu kaidah bahasa Indonesia adalah sintaksis. Jika dalam diskusi mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C sering ditemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis maka mahasiswa tersebut kurang terampil dalam berbicara ilmiah, sedangkan balikan atau koreksi terhadap kesalahan sintaksis sangat membantu mahasiswa dalam menguasai bahasa tersebut. Jadi, jika analisis kesalahan sintaksis dalam diskusi mahasiswa PBSI UTM angkatan 2013 semester 6 kelas C dilakukan maka mahasiswa akan lebih terampil dalam berbicara ilmiah.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk menegaskan pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

- 1) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15).
- 2) Kesalahan berbahasa tataran sintaksis merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat (Setyawati, 2010:75).
- 3) Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001:138).
- 4) Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan dalam Sumadi, 2013:149).

- 5) Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran (Naim 2011:62).
- 6) Keterampilan berbicara ilmiah ialah kemampuan berbicara dalam forum ilmiah dengan menggunakan bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah merupakan bahasa yang digunakan dalam forum keilmuan. Bahasa yang digunakan dalam forum keilmuan merupakan salah satu ragam bahasa baku (Suwito, 1983:161).